



**REPRESENTASI ALAM SAKRAL PADA LEGENDA RORO ANTENG DAN JOKO SEGER
DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK**

¹Safinatul Lailiyah*, ²Hari Windu Asrini

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Tlogomas No. 246, Malang

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 02-06-2025

Accepted: 17-08-2025

Published: 29-12-2025

Keyword: sacred nature, local culture, ecolinguistics, legend, Roro Anteng and Joko Seger,

Kata Kunci : alam sakral, budaya lokal, ekolinguistik, legenda, Roro Anteng dan Joko Seger

This study aims to examine the representation of sacred nature in the legend of Roro Anteng and Joko Seger through an ecolinguistic approach. The legend contains ecological symbols that reflect a harmonious relationship between humans, ancestors, and nature. This research employs a qualitative descriptive method with content analysis of the legend's text. The findings show that Mount Bromo is regarded as a sacred entity embedded in the belief system of the Tengger community. These results highlight that environmental preservation is closely linked to the cultural and linguistic understanding passed down through folklore.

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi alam sakral dalam legenda Roro Anteng dan Joko Seger melalui pendekatan ekolinguistik. Legenda tersebut mengandung simbol-simbol ekologis yang mencerminkan relasi harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks legenda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Bromo dipandang sebagai entitas sakral yang menyatu dalam sistem kepercayaan masyarakat Tengger. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan berkaitan erat dengan pemahaman budaya dan bahasa lokal yang diwariskan melalui cerita rakyat.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: safinatullailiyah@oic@gmail.com Safinatul Lailiyah

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Legenda sebagai salah satu bentuk folklor lisan memiliki peran penting dalam merepresentasikan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia sekitarnya, termasuk terhadap alam. Menurut Dananjaya (dalam Batubara dan Nurizzati, 2020), legenda merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang diyakini pernah benar-benar terjadi yang biasanya dikaitkan dengan tokoh-tokoh sejarah, dan sering kali dihiasi dengan unsur keajaiban, kesaktian, serta keistimewaan tokoh-tokohnya dalam konteks peristiwa tertentu. Cerita-cerita dalam legenda berperan untuk merefleksikan sistem budaya yang dianut oleh masyarakat yang mendukungnya. Dalam masyarakat Jawa, legenda berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan membentuk hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan. Pengungkapan informasi masa lampau yang tersimpan dalam tradisi atau naskah kuno menjadi penting, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang masih relevan bagi kehidupan masa kini (Anggara, 2024). Salah satu legenda yang merefleksikan hal tersebut adalah legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang berkembang dalam masyarakat Tengger di kawasan Gunung Bromo, Jawa Timur.

Gunung Bromo dalam legenda tersebut diposisikan sebagai entitas sakral yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan ritus masyarakat setempat. Melalui narasi yang diwariskan secara turun-temurun, alam dipahami sebagai bagian dari kehidupan spiritual yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Ritual Yadnya Kasada, yang berkaitan langsung dengan kisah Roro Anteng dan Joko Seger, menunjukkan adanya relasi simbolik antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam. Dalam hal itu, legenda Roro Anteng dan Joko Seger dapat dikategorikan sebagai bentuk folklor yang hidup dan terus dipelihara oleh komunitas Tengger. Menurut Dananjaya (dalam Batubara dan Nurizzati, 2020), folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Warisan itu tersebar melalui berbagai cara, baik secara lisan, melalui gerak isyarat, maupun dengan bantuan alat pengingat tertentu (*mnemonic device*), dan sering kali muncul dalam beragam versi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan demikian, folklor dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan tradisional yang hidup dalam masyarakat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk kesinambungan nilai-nilai dan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Pendekatan ekolinguistik memungkinkan analisis terhadap cara bahasa, dalam hal ini narasi legenda, membentuk serta merefleksikan kesadaran ekologis suatu komunitas.

Ekolinguistik tidak hanya menelaah struktur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks ekologis, sosial, dan budaya dari penggunaan bahasa. Menurut Stibbe (dalam Fauzi dan Hermansyah, 2021), ekolinguistik berfokus pada analisis bahasa yang merefleksikan kisah-kisah hidup manusia. Kisah-kisah itu dinilai melalui perspektif filsafat, khususnya dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan. Narasi yang mendukung nilai-nilai pelestarian alam dianggap layak untuk diperkuat dan dilestarikan, sementara narasi yang justru merusak hubungan antara manusia dengan alam perlu dikritisi dan ditinggalkan. Dalam kerangka itu, ekolinguistik juga mendorong penciptaan narasi-narasi baru yang lebih selaras dengan upaya penyelamatan lingkungan hidup. Dengan begitu, legenda Roro Anteng dan Joko Seger dapat diposisikan sebagai teks ekologis yang mencerminkan sistem nilai serta pandangan hidup masyarakat terhadap alam sakral.

Ekolinguistik merupakan cabang interdisipliner dalam ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, masyarakat, dan lingkungan hidup. Konsep itu berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologi global tidak hanya disebabkan oleh perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga oleh narasi-narasi bahasa yang membentuk cara pandang terhadap dunia. Melalui analisis terhadap "cerita hidup", ekolinguistik mencoba mengungkap bagaimana bahasa berperan dalam mereproduksi atau menentang praktik-praktik yang merusak atau melindungi lingkungan. Dalam pandangan Stibbe (dalam Fauzi dan Hermansyah, 2021), ekolinguistik berperan sebagai alat kritik terhadap narasi-narasi yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa dipahami sebagai pembawa nilai yang dapat membentuk atau merusak hubungan manusia dengan alam (Fauzi dan Hermansyah, 2021). Maka dari itu, penting untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengganti narasi destruktif dengan kisah-kisah baru yang mendukung keberlanjutan ekologis.

Sakralitas alam merupakan inti dari sistem nilai masyarakat Jawa yang memandang elemen-elemen alam seperti gunung, sungai, dan hutan sebagai perwujudan kekuatan spiritual. Masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan alam sebagai objek fisik, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari hubungan kosmologis yang bersifat suci. Gunung Bromo dalam tradisi masyarakat Tengger merupakan simbol nyata dari alam sakral yang dihormati melalui ritual dan narasi budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Miracle Eliade (dalam Hamat dan Pandorm 2024) yang menyatakan bahwa manusia religius memandang alam sebagai entitas yang sakral karena menjadi medium manifestasi Yang Kudus atau para Dewa. Alam tidak dipersepsi secara netral, melainkan dimaknai sebagai

hierofani, yakni penampakan Yang Ilahi dalam bentuk fenomena alam seperti gunung atau sungai. Pemaknaan itu relevan dalam konteks masyarakat Tengger yang memandang Gunung Bromo sebagai tempat sakral dan pusat spiritual komunitas. Sakralitas Gunung Bromo dalam legenda Roro Anteng dan Joko Seger menunjukkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi sebagai simbol spiritual yang hidup. Maka dari itu, dalam perspektif ekolinguistik, legenda tersebut mencerminkan bagaimana bahasa dan narasi merepresentasikan alam sebagai entitas yang sakral, sekaligus membentuk relasi harmonis antara manusia dan lingkungan melalui sistem makna yang hidup dalam budaya lokal. Legenda Roro Anteng dan Joko Seger sebagai narasi lisan memiliki potensi untuk dianalisis secara ekolinguistik karena mengandung representasi ekologis dan simbolik terhadap lingkungan. Legenda itu tidak hanya menjelaskan asal-usul masyarakat Tengger, tetapi juga mengonstruksi alam sebagai entitas yang hidup dan layak dihormati.

Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh Sudarwati dan Cahyaning (2016) yang mengkaji legenda Gunung Bromo sebagai bagian dari folklor lisan masyarakat Tengger di Situbondo, Jawa Timur. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa legenda itu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai sosial, penyebaran ajaran agama, serta penegakan norma dan hukum adat. Dengan menggunakan pendekatan filosofis-moral, penelitian tersebut mengungkap tokoh-tokoh utama seperti Roro Anteng, Joko Seger, dan Kusuma sebagai penyampai pesan moral, sementara tokoh Bajak sebagai antagonis. Nilai-nilai moral yang ditemukan meliputi cinta sejati, kepemimpinan yang adil dan religius, kasih sayang orang tua, serta pengorbanan demi keluarga dan masyarakat.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Ramiyati dkk. (2022) yang mengkaji tentang pengaruh folklor Roro Anteng terhadap peran perempuan dalam masyarakat Tengger, khususnya di Desa Ngadas dan Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Penelitian itu menggunakan perspektif kesetaraan gender dan perubahan sosial untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Roro Anteng diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tengger masih memegang teguh nilai-nilai dalam folklor tersebut, yang mendorong terciptanya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan Tengger berperan penting dalam ranah domestik maupun sosial-keagamaan, dan tidak mengalami diskriminasi dalam hal beban kerja maupun upah. Legenda Roro Anteng dan Joko Seger tidak hanya membentuk sistem kepercayaan, tetapi

juga menjadi landasan dalam membangun harmoni dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa legenda Roro Anteng dan Joko Seger memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Tengger. Jika penelitian pertama menyoroti legenda sebagai media penyampai nilai moral seperti cinta sejati, kepemimpinan yang adil, dan pengorbanan, maka penelitian kedua memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dalam legenda tersebut diinternalisasi dalam kehidupan nyata, khususnya dalam menciptakan kesetaraan gender. Hal itu memperkuat pandangan bahwa folklor bukan sekadar cerita warisan, tetapi juga memiliki daya transformasi sosial dan budaya yang kuat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melihat legenda tersebut melalui perspektif ekolinguistik. Penelitian terdahulu mengkaji legenda Roro Anteng dan Joko Seger lebih menekankan pada aspek nilai moral dan kesetaraan gender, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis melalui pendekatan ekolinguistik yang memadukan antara bahasa dan lingkungan. Pendekatan ekolinguistik menjadikan representasi alam sebagai entitas sakral yang tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga sebagai peran simbolik dalam sistem nilai budaya pada masyarakat Tengger. Narasi lokal dalam legenda Roro Anteng dan Joko Seger membentuk hubungan ekologis yang kuat antara manusia, alam, dan spiritualitas. Hal itu menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak semata-mata merupakan isu ekologis, melainkan juga merupakan hasil konstruksi budaya dan bahasa yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji representasi alam sakral dalam legenda Roro Anteng dan Joko Seger melalui studi pustaka dengan pendekatan ekolinguistik. Pemilihan legenda itu didasarkan pada kekayaan simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia, alam, dan spiritualitas dalam kerangka budaya masyarakat Tengger. Fokus utama kajian ini terletak pada simbolisasi elemen-elemen alam dalam narasi legenda, seperti gunung, lautan pasir, pengorbanan anak, serta makna ekologis yang melekat di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik, analisis diarahkan pada cara struktur bahasa, metafora, dan narasi dalam legenda membentuk pandangan dunia masyarakat lokal terhadap alam sebagai entitas sakral. Kajian ini juga menelaah proses internalisasi nilai-nilai ekologis yang berlangsung secara turun-temurun melalui warisan lisan dan praktik budaya. Legenda tidak hanya dipahami sebagai medium transmisi moral, tetapi juga sebagai wacana budaya yang berfungsi dalam pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ekolinguistik melalui

pembacaan terhadap teks lokal yang mengandung nilai ekologis dan spiritual. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan tidak semata-mata merupakan upaya ekologis, melainkan juga bagian integral dari konstruksi budaya dan bahasa yang hidup dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama pada analisis isi terhadap teks legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Pendekatan itu dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam narasi legenda sebagai bentuk ekspresi budaya lisan yang sarat nilai simbolik dan spiritual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial-budaya serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungan alam melalui bahasa dan cerita rakyat yang hidup secara turun-temurun. Penelitian kualitatif deskriptif juga memberi keleluasaan dalam menginterpretasi teks sebagai representasi dari realitas sosial yang lebih luas, khususnya dalam menggali relasi antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan lokal.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang diperoleh dari berbagai dokumentasi tertulis dan sumber digital yang telah dipublikasikan secara luas. Teks legenda dipilih sebagai objek kajian karena mengandung unsur naratif yang menyimpan nilai-nilai ekologi dan sakralitas alam yang diyakini masyarakat Tengger. Legenda itu juga telah menjadi bagian penting dalam praktik budaya dan ritus keagamaan masyarakat, seperti Upacara Yadnya Kasada yang dipusatkan di kawasan Gunung Bromo. Analisis terhadap teks itu diharapkan dapat membuka wawasan tentang bagaimana konstruksi budaya lokal memandang dan memperlakukan alam sebagai entitas sakral.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekolinguistik, yaitu cabang linguistik yang menelaah bagaimana bahasa mencerminkan, membentuk, atau bahkan mengganggu hubungan manusia dengan lingkungan. Pendekatan ekolinguistik digunakan untuk menelusuri representasi alam sakral dalam teks legenda serta menilai cara bahasa dalam narasi tersebut menginternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan. Teori utama yang mendasari pendekatan ini merujuk pada pemikiran Arran Stibbe yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mendukung narasi-narasi ekologis yang konstruktif, serta menggugat narasi-narasi yang berkontribusi terhadap kerusakan alam (Stibbe, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi secara tematik. Secara khusus, analisis tematik dimanfaatkan untuk menelusuri pola-pola makna yang muncul dalam suatu peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus kajian (Heriyanto, 2018). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema ekologis dan sakralitas alam yang muncul dalam teks legenda, seperti simbolisasi gunung sebagai ruang sakral, hubungan spiritual antara manusia dan alam, serta nilai-nilai pelestarian lingkungan yang tersirat dalam alur cerita dan tokohnya. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang memuat indikasi representasi alam sakral dan narasi ekologis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tematik untuk memudahkan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Tahapan terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan dengan merefleksikan temuan terhadap kerangka teori ekolinguistik dan relevansinya dengan konteks budaya masyarakat Tengger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil temuan utama dari kajian mengenai representasi alam sakral dan praktik ritual dalam masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo. Temuan-temuan diklasifikasikan ke dalam lima kategori tematik yang menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan alam, pelestarian budaya melalui ritual adat, serta penggunaan bahasa simbolik dalam narasi tradisional. Setiap kategori tematik dipaparkan secara rinci dengan menyajikan data primer berupa kutipan teks legenda dan hasil observasi, lalu dianalisis secara mendalam menggunakan perspektif ekolinguistik. Pembahasan difokuskan pada bagaimana nilai-nilai budaya tersebut berkontribusi dalam menjaga kesakralan dan keberlanjutan lingkungan Gunung Bromo. Dengan demikian, bagian ini mengintegrasikan hasil empiris dan interpretasi teoritis yang saling melengkapi dalam memahami interaksi manusia-alam dari sudut pandang budaya dan bahasa. Berdasarkan analisis terhadap teks legenda Roro Anteng dan Joko Seger, ditemukan lima kategori tematik utama yang merepresentasikan relasi manusia dan alam dari perspektif ekolinguistik. Temuan itu mencerminkan nilai spiritualitas, konservasi, dan harmoni ekologis yang terkandung dalam struktur narasi dan pemilihan diksi. Kelima kategori tersebut disajikan dalam tabel berikut.

No	Kategori Tematik	Kutipan Teks Legenda	Makna Ekolinguistik
1.	Gunung sebagai Sakral Bromo Alam	“Joko Seger dan Roro Anteng melakukan puja semadi di dekat Kawah Gunung Bromo.”	Gunung Bromo diposisikan sebagai ruang spiritual yang sakral, mencerminkan relasi sakral antara manusia dan alam dalam budaya lokal.
2.	Hubungan Spiritual antara Manusia dengan Alam	“Keduanya mendengar suara gaib yang menyatakan bahwa doa mereka telah didengar oleh Dewata Agung.”	Interaksi antara manusia dan kekuatan gaib melalui alam menegaskan adanya komunikasi spiritual yang memperkuat keseimbangan ekologis.
3.	Praktik Ritual Yadnya Kasada	“Anak bungsu mereka, Kusumo, rela melakukan pengorbanan sebagai jalan untuk menempuh hidup abadi nirwana.”	Pengorbanan Kusumo menjadi simbol pelestarian alam melalui ritual, menunjukkan cara menjaga nilai spiritual dan konservasi kawasan gunung.
4.	Peran dalam Kesakralan Kolektif Menjaga	“Roro Anteng dan Joko Seger bersama 24 anaknya pergi menuju puncak Gunung Bromo mengiringi Kusumo.”	Tindakan kolektif keluarga dalam menjalankan ritual mencerminkan pengikat sosial dan moral atas perlindungan lingkungan yang sakral.
5.	Bahasa dan Spiritualitas Simbolik Diksi	“Puja semadi”, “Dewata Agung”, “hidup abadi nirwana”	Penggunaan diksi spiritual dalam legenda berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, membentuk kesadaran ekologis secara implisit dalam masyarakat.

Tabel 1. Kategorisasi Tematik Representasi Alam Sakral Legenda Roro Anteng dan Joko Seger

Tabel tersebut merangkum lima kategori tematik utama yang muncul dalam legenda Roro Anteng dan Joko Seger berdasarkan pendekatan ekolinguistik. Masing-masing kategori mencerminkan nilai-nilai ekologis dan spiritual yang terjalin erat dalam relasi manusia dengan alam. Dalam memahami makna yang lebih mendalam dari setiap kategori tersebut, uraian berikut menyajikan deskripsi temuan berdasarkan kutipan naratif dan makna simbolik yang terkandung dalam teks legenda.

Pembahasan

Gunung Bromo sebagai Alam Sakral

Legenda mencatat bahwa Joko Seger dan Roro Anteng melakukan puja semadi di Gunung Bromo sebagai bentuk permohonan keturunan. Tindakan itu menegaskan bahwa Gunung Bromo memiliki posisi sentral sebagai ruang spiritual yang diyakini mampu menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Tidak sekadar lanskap geografis, gunung tersebut dimaknai sebagai ruang sakral yang memuat energi transenden. Kepercayaan semacam itu mencerminkan konstruksi budaya yang memuliakan alam sebagai bagian dari sistem religi dan nilai masyarakat lokal. Dengan demikian, alam bukan hanya objek pasif, melainkan subjek yang berdaya dalam imajinasi kolektif masyarakat Tengger.

Berdasarkan perspektif ekolinguistik, penggambaran itu menunjukkan adanya relasi dialogis antara manusia dan alam. Alam dianggap mampu merespon dan memenuhi kebutuhan manusia. Bahasa dalam legenda tersebut membingkai alam sebagai entitas hidup yang memiliki kesadaran spiritual, bukan sekadar bentang alam fisik. Hal itu memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekologis ditransmisikan melalui narasi yang bersifat turun-temurun. Representasi alam sebagai makhluk yang sakral dan aktif menciptakan kesadaran ekologis secara kultural dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, legenda menjadi medium penting dalam membentuk dan merawat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Hubungan Spiritual antara Manusia dengan Alam

Hubungan spiritual antara manusia dan alam dalam legenda Joko Seger dan Roro Anteng secara eksplisit menunjukkan adanya ikatan timbal balik yang sakral. Penyerahan anak bungsu ke kawah Gunung Bromo sebagai syarat memperoleh keturunan menegaskan bahwa alam dipandang memiliki kuasa dan kehendak. Masyarakat Tengger tidak hanya memandang alam hanya sebagai latar kehidupan, akan tetapi sebagai entitas hidup yang layak dihormati dan ditaati. Praktik pengorbanan tersebut merupakan bentuk komunikasi spiritual yang memperkuat ikatan batin antara manusia dan alam. Narasi itu menegaskan bahwa keseimbangan ekologi dijaga melalui etika pengorbanan dan kepatuhan pada alam.

Jika ditinjau secara ekolinguistik, hal tersebut menunjukkan bahasa dalam legenda itu memperkuat posisi alam sebagai mitra spiritual manusia. Istilah-istilah seperti “menyerahkan” dan “mengorbankan” bukan sekadar metafora, tetapi menunjukkan kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan membalas dan menuntut tanggung jawab. Masyarakat Tengger telah membangun kesadaran ekologis berbasis nilai dan keyakinan,

bukan sekadar praktik konservasi teknis. Legenda berfungsi sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai ekologi melalui cerita yang mengikat secara emosional dan spiritual. Maka dari itu, bahasa dalam legenda berperan aktif membentuk pandangan hidup ekologis yang kuat dan berkelanjutan.

Praktik Ritual Yadnya Kasada

Praktik Yadnya Kasada merupakan wujud nyata pelestarian alam berbasis kepercayaan dan budaya lokal. Masyarakat Tengger yang secara turun-temurun melaksanakan ritual itu berkeyakinan bahwa mempersembahkan hasil bumi ke kawah Bromo adalah bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada alam. Ritual itu tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan kesadaran ekologis kolektif dalam menjaga kesakralan gunung. Larangan mengeksploitasi kawasan Bromo dan kewajiban menjaga kebersihan selama ritual berlangsung menjadi norma sosial yang ditaati bersama. Dengan demikian, Yadnya Kasada menjadi instrumen budaya yang efektif dalam melindungi lingkungan secara berkelanjutan.

Yadnya Kasada menunjukkan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai komunikasi simbolik, juga sarana untuk menyampaikan nilai ekologis. Ucapan doa, mantra, dan istilah penghormatan terhadap leluhur serta alam menciptakan atmosfer sakral yang memperkuat kesadaran kolektif. Narasi dan tutur lisan yang diwariskan menjadikan gunung bukan sekadar objek fisik, tetapi bagian dari identitas kultural dan spiritual. Melalui praktik itu, komunitas Tengger menjalin hubungan berkelanjutan dengan alam lewat bahasa dan tindakan. Hal itu membuktikan bahwa kearifan lokal dan tradisi lisan memiliki kekuatan untuk membangun etika lingkungan yang kuat.

Peran Kolektif dalam Menjaga Kesakralan

Masyarakat Tengger menunjukkan komitmen kolektif dalam menjaga kesakralan Gunung Bromo melalui kepatuhan terhadap aturan adat. Tindakan tersebut bukan sekedar dilandasi oleh kepercayaan spiritual, tetapi dilandasi juga oleh kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Norma dan larangan adat seperti tidak menebang pohon sembarangan, tidak membuang sampah, dan tidak melakukan perusakan kawasan suci dipatuhi secara turun-temurun. Kepatuhan itu memperlihatkan bahwa komunitas lokal berperan sebagai agen pelestari alam yang aktif. Kesadaran ekologis itu tidak terbentuk karena tekanan eksternal, tetapi sebagai bagian dari nilai hidup yang diwariskan leluhur.

Dalam pandangan ekolinguistik, narasi dan ujaran yang menyertai praktik budaya itu memiliki daya laku yang kuat dalam membentuk tindakan ekologis kolektif. Ungkapan

seperti “menjaga restu leluhur” atau “tidak mengusik gunung” menjadi bahasa yang menuntun perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Bahasa adat berfungsi bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial dan pelestarian ekosistem. Dengan begitu, komunitas selain berperan menjaga alam sebagai sumber daya, juga sebagai ruang sakral yang memiliki hubungan timbal balik dengan kehidupan mereka. Hal itu membuktikan bahwa bahasa dan budaya lokal adalah fondasi penting dalam pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Bahasa Simbolik dan Diksi Spiritualitas

Bahasa yang digunakan dalam legenda Roro Anteng dan Joko Seger mengandung simbol spiritual yang menggambarkan kedalaman hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Istilah seperti “bersemedi”, “berkorban”, dan “memohon restu leluhur” bukan sekadar diksi, melainkan bagian dari sistem makna yang mengandung nilai-nilai sakral. Bahasa tersebut tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mewariskan norma dan keyakinan ekokultural masyarakat Tengger. Melalui bahasa, nilai spiritual ditanamkan secara turun-temurun dan memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai penjaga alam suci. Simbolisme itu menjadi bentuk komunikasi tak langsung antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang diyakini hadir di sekitar Gunung Bromo.

Menurut konsep dalam ekolinguistik, penggunaan bahasa simbolik membentuk kesadaran ekologis yang bersifat implisit namun mengakar kuat. Pilihan kata dan narasi dalam legenda serta praktik sehari-hari masyarakat mengandung pesan ekologis yang tersembunyi dalam makna spiritual. Bahasa menjadi alat penyampai nilai moral dan etika lingkungan tanpa harus bersifat instruktif. Keberlanjutan lingkungan dijaga bukan melalui regulasi modern, melainkan melalui narasi dan diksi yang membentuk perilaku sadar lingkungan. Dengan demikian, bahasa berperan aktif sebagai kekuatan budaya dalam mempertahankan keharmonisan antara manusia dan alam.

Gunung sebagai Entitas Kosmologis dalam Sistem Kepercayaan Ekologis

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Tengger, Gunung Bromo dipahami sebagai fenomena geografis juga sebagai entitas kosmologis yang mengandung makna spiritual dan ekologis yang mendalam. Gunung itu menjadi titik pusat dalam narasi budaya yang membingkai alam sebagai ruang yang sakral dan hidup. Legenda Joko Seger dan Roro Anteng menunjukkan bagaimana gunung dijadikan tempat untuk memohon keturunan, yang mengindikasikan adanya keyakinan bahwa alam memiliki kekuatan ilahiah. Hal itu sejalan dengan temuan Sunjana (2019) yang menyatakan bahwa gunung dianggap sebagai

tempat bersemayamnya Hyang, Bhatara, dan Bhatari, serta menjadi lokasi situs keagamaan seperti *mandala* dan *kabuyutan* sebagai bentuk penghubung manusia dengan Dewata. Konsep itu menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Gunung Bromo bukanlah relasi eksploitatif, melainkan relasi timbal balik yang dilandasi rasa hormat dan spiritualitas.

Hal tersebut sejalan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menggunakan konsep petanda dan penanda (Tanti dan Devi, 2023). Dalam hal itu, Gunung Bromo bertindak sebagai *signifier* yang merepresentasikan nilai-nilai sakral dan keterhubungan ekologis. Dalam kerangka ekolinguistik, Alwin Fill (dalam Marpaung dkk., 2024) menegaskan bahwa bahasa dan narasi budaya memiliki peran utama dalam membentuk kesadaran ekologis serta praktik pelestarian lingkungan. Melalui mitos dan praktik budaya, masyarakat Tengger mentransmisikan nilai-nilai ekologis yang terinternalisasi secara kolektif. Ritual dan bahasa yang digunakan dalam legenda menunjukkan bahwa pelestarian alam bukan sekadar tindakan fisik, melainkan juga bagian dari sistem makna yang terus diwariskan. Maka dari itu, Gunung Bromo sebagai ruang sakral mencerminkan keterpaduan antara alam, bahasa, dan keyakinan budaya dalam menjaga keseimbangan ekologis.

Konstruksi sakral atas Gunung Bromo juga mencerminkan adanya ekосоfi lokal, yaitu pandangan hidup yang menempatkan alam sebagai pusat nilai dan moralitas. Masyarakat Tengger tidak hanya menempatkan gunung sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai pelaku kultural yang memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Keyakinan itu mengarahkan terbentuknya norma dan larangan adat yang secara tidak langsung menjaga keberlanjutan lingkungan. Upaya menjaga kesucian gunung dengan tidak mengeksploitasinya adalah bentuk konkrit dari etika ekologis yang lahir dari pemahaman kosmologis. Dengan demikian, Gunung Bromo tidak sekadar hadir dalam narasi legenda, tetapi hidup dalam kesadaran kolektif sebagai simbol keselarasan antara manusia, budaya, dan alam.

Hubungan Timbal Balik dalam Sistem Ekologis Masyarakat Tengger

Hubungan antara manusia dan alam dalam legenda Roro Anteng dan Joko Seger digambarkan melalui pola interaksi timbal balik yang sarat makna spiritual dan etis. Setelah pasangan tersebut memohon keturunan melalui semadi di Gunung Bromo, alam menjawab dengan mengaruniakan anak. Namun, terdapat konsekuensi yang harus dijalankan dengan cara menyerahkan anak bungsu mereka sebagai wujud pengorbanan.

Relasi itu mencerminkan adanya perjanjian sakral antara manusia dan alam antara manusia dan alam, yaitu permintaan tidak datang tanpa tanggung jawab. Dalam ekolinguistik, narasi semacam itu menciptakan kerangka berpikir ekologis yang mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam relasi antarmakhluk.

Kawah Bromo berperan menjadi tempat pengorbanan juga simbol transformasi dan penebusan. Menyerahkan anak bungsu ke kawah melambangkan kesediaan manusia untuk memberikan sesuatu yang paling berharga demi kelangsungan relasi dengan alam. Simbol itu memperkuat gagasan bahwa alam bukan objek yang bisa dieksploitasi, melainkan subjek sakral yang perlu dihormati melalui tindakan nyata. Dalam perspektif semiotik Saussure terkait tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* (Tanti dan Khaerunnisa, 2022), kawah sebagai *signifier* memuat makna kolektif yang diturunkan melalui bahasa legenda dan ritual, sehingga memperkuat identitas ekologis masyarakat Tengger.

Dalam praktik keseharian, pesan legenda itu diwujudkan oleh masyarakat Tengger melalui ritual Yadnya Kasada, yang melibatkan persembahan hasil bumi ke kawah Bromo. Hal itu menjadi representasi konkrit dari hubungan timbal balik yang terus hidup dalam budaya. Menurut pandangan Alwin Fill (dalam Theresia, 2023), ekolinguistik berperan mengkaji pembentukan bahasa dan cerita terhadap ekoliterasi masyarakat, yakni kesadaran untuk hidup selaras dengan alam. Maka dari itu, hubungan spiritual dan timbal balik itu bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi menjadi kerangka nilai yang menuntun praktik pelestarian lingkungan secara berkelanjutan hingga kini.

Ritual Adat sebagai Sarana Pelestarian Alam dan Penanaman Nilai Ekologis

Ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat merupakan bagian dari ekspresi spiritualitas serta sebagai mekanisme sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu wujud nyata dari hal itu adalah praktik Yadnya Kasada, sebuah upacara tahunan yang berlangsung di Gunung Bromo. Dalam prosesi itu, masyarakat mempersembahkan hasil bumi ke kawah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam. Secara simbolik, ritual tersebut menegaskan terkait pentingnya hubungan timbal balik antara manusia dan alam sebagai bagian dari kehidupan yang saling bergantung. Dengan demikian, ritual adat menjadi ruang kultural yang mentransmisikan nilai-nilai ekologis kepada generasi penerus secara berkesinambungan.

Upacara Yadnya Kasada dalam tradisi masyarakat Tengger mengandung nilai-nilai religius yang erat kaitannya dengan pelestarian alam dan spiritualitas lokal (Rahmawati dan Andalas, 2023). Tahapan ritual seperti pembacaan mantra pembuka (*mekakat*),

penuturan sejarah Kasada, dan Puja Setui oleh para dukun Tengger menunjukkan struktur budaya yang kuat dalam merawat keterhubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Selain itu, tahap *murunen* sebagai ujian dukun menegaskan pentingnya regenerasi penjaga spiritual dan ekologis dalam komunitas. Prosesi puncaknya berupa persembahan korban suci ke kawah Gunung Bromo merupakan bentuk simbolis dari siklus pemberian dan penghormatan kepada alam. Tradisi itu diwariskan secara turun-temurun, menjadikan ritual Kasada tidak hanya sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang mengikat masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekologis dan warisan leluhur.

Yadnya Kasada mengandung pesan ekolinguistik yang kuat. Narasi-narasi yang menyertai ritual itu dipenuhi diksi seperti berkah, pengorbanan, kesuburan, dan restu alam yang menunjukkan cara masyarakat membingkai alam sebagai entitas sakral. Kajian ekolinguistik Alwin Fill (dalam Marpaung dkk., 2024) menekankan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif. Maka dari itu, ketika masyarakat Tengger melaksanakan ritual itu sambil menyampaikan doa dan harapan melalui bahasa yang penuh makna spiritual, sebenarnya mereka sedang menginternalisasi etika ekologis. Ritual pun menjadi sarana pendidikan nilai dan pelestarian alam yang tidak bersifat menggurui, melainkan tertanam dalam tradisi dan tindakan nyata.

Keberlangsungan Upacara Yadnya Kasada hingga saat ini secara nyata membuktikan bahwa masyarakat Tengger memegang teguh nilai-nilai spiritual warisan leluhur (Adam dan Liana, 2020). Mereka tidak goyah oleh derasnya arus modernisasi, bahkan tetap mempertahankan makna sakral dari setiap prosesi. Pergeseran teknis seperti penggunaan motor dan *jeep* sama sekali tidak mengurangi kekhidmatan dan keagungan ritual, terutama pada saat Larung Saji di kawah Gunung Bromo. Kesetiaan terhadap esensi spiritual itu menunjukkan bahwa masyarakat Tengger memiliki pemahaman yang utuh akan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi itu terus diwariskan dengan penuh kesadaran melalui peran keluarga, sehingga generasi muda pun tumbuh menjadi pelestari budaya dan penjaga keharmonisan ekologis.

Keberlanjutan praktik ritual itu tidak terlepas dari peran aktif komunitas adat dan tokoh spiritual dalam menjaga autentisitas nilai-nilai lokal. Meskipun arus modernisasi dan pariwisata mulai merambah kawasan Gunung Bromo, masyarakat Tengger tetap konsisten mempertahankan makna esensial dari Yadnya Kasada. Mereka menolak komersialisasi yang dapat mereduksi nilai sakral ritual menjadi sekadar tontonan budaya.

Sebaliknya, mereka menjadikan ritual ini sebagai ruang edukasi ekologis, di mana anak-anak muda dilibatkan untuk memahami makna persembahan dan tanggung jawab ekologis yang menyertainya. Dengan demikian, ritual adat tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi benteng perlawanan terhadap eksploitasi alam yang bersifat destruktif.

Peran Komunitas dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi

Masyarakat Tengger memiliki sistem nilai dan norma adat yang secara kolektif menjaga kesakralan alam, terutama Gunung Bromo sebagai ruang spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya mematuhi aturan ekologis, tetapi juga secara aktif mewariskannya dari generasi ke generasi. Hal itu tercermin dari pelarangan keras terhadap penebangan pohon sembarangan, perburuan liar, hingga tindakan eksploitasi kawasan suci. Norma-norma tersebut tidak bersifat legal formal, melainkan dijaga melalui mekanisme sosial dan budaya yang kuat. Sanksi moral dan sosial lebih efektif dalam mengatur perilaku dibandingkan hukum tertulis. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas bukan sekadar penerima dampak lingkungan, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestariannya. Keseimbangan ekologis dianggap bagian dari keseimbangan hidup, bukan hanya urusan konservasi fisik, tetapi juga spiritual. Maka, komunitas lokal memiliki posisi penting sebagai agen etika ekologis dalam budaya mereka.

Dalam perspektif ekolinguistik, komunitas lokal memproduksi dan mempertahankan narasi yang memuat nilai-nilai ekologis. Ungkapan-ungkapan seperti "*gunung iku panggonane para leluhur*", "*ono sing ngreksa gunung, aja nganti diganggu*", dan "*gunung ora kena disepelekke, kudu dijaga lan diajani*" merefleksikan sistem keyakinan kolektif yang meletakkan alam sebagai subjek hidup. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mekanisme pengikat kesadaran ekologis bersama. Dalam hal itu, komunitas berperan sebagai penjaga narasi budaya yang melestarikan cara pandang ekologis secara turun-temurun. Legenda dan cerita rakyat yang diwariskan secara lisan menjadi wadah penting bagi transfer nilai. Proses itu memperkuat hubungan emosional dan spiritual masyarakat terhadap lingkungan. Ketika bahasa membingkai alam sebagai sesuatu yang sakral dan hidup, tindakan ekologis muncul sebagai manifestasi dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, komunitas berperan aktif dalam memelihara kesinambungan antara bahasa, budaya, dan alam.

Komunitas suku Tengger tidak memandang pelestarian lingkungan sebagai proyek terpisah, melainkan bagian integral dari kehidupan religius dan budaya mereka. Kegiatan

ritual seperti Yadnya Kasada bukan hanya simbol spiritualitas, tetapi juga representasi nyata dari sistem ekologis berbasis lokal. Saat masyarakat bersama-sama mendaki gunung untuk berdoa dan mempersembahkan hasil bumi, hal itu sekaligus memperkuat ikatan sosial dan etika ekologis komunal. Kesadaran kolektif itu menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan dan pelestarian, bukan objek intervensi luar. Peran pemangku adat, tetua, dan generasi muda terjalin dalam jaringan tanggung jawab ekologis yang hidup. Keberlanjutan lingkungan sangat bergantung pada keberlangsungan nilai dan praktik budaya komunitas. Maka, menjaga budaya lokal sejatinya juga berarti menjaga keberlanjutan alam. Komunitas adalah penjaga tak terlihat dari harmoni ekologis, yang perannya tidak bisa digantikan oleh teknologi atau kebijakan semata.

Konsistensi masyarakat Tengger dalam mempertahankan tradisi dan nilai kesakralan Gunung Bromo di tengah pesatnya modernisasi sebagaimana terlihat dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Tosari yang menunjukkan bahwa komunitas itu memainkan peran aktif sebagai agen penjaga keseimbangan ekologi dan budaya (Adam dan Liana, 2020). Meski berbagai perubahan teknologi dan gaya hidup merambah kawasan tersebut, masyarakat Tengger tetap teguh melaksanakan upacara adat dengan tata cara yang sakral dan penuh makna. Hal itu mencerminkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kelestarian alam. Komitmen tersebut menjadikan wilayah itu bukan hanya pusat pariwisata alam yang memesona, tetapi juga simbol keberlanjutan nilai-nilai lokal yang harmonis dengan semesta. Dengan begitu, masyarakat Tengger tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memberikan teladan konkret tentang bagaimana budaya dan ekologi dapat tumbuh selaras.

Bahasa Simbolik sebagai Sarana Pembentukan Kesadaran Lingkungan dalam Legenda

Legenda Roro Anteng dan Joko Seger bukan hanya menyuguhkan kisah romantis dan spiritual, tetapi juga memuat simbol-simbol linguistik yang membentuk cara pandang ekologis masyarakat Tengger. Dalam legenda tersebut, alam dipersonifikasikan sebagai entitas yang memiliki kekuatan gaib dan layak dihormati. Penggunaan kata-kata seperti "bersemadi", "meminta keturunan kepada alam", atau "pengorbanan anak ke-25 ke kawah gunung" menunjukkan kedalaman makna simbolik antara manusia dan alam. Bahasa tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai, kepercayaan, dan relasi sakral dengan lingkungan. Legenda berfungsi sebagai media konservasi pengetahuan ekologis berbasis budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya alam tumbuh dari

pengulangan narasi-narasi yang memuliakan alam melalui simbol-simbol bahasa. Dengan demikian, bahasa menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk ekologi batin masyarakat. Proses itu memungkinkan alam dikenali bukan sebagai objek mati, tetapi sebagai subjek hidup yang memiliki kedudukan spiritual setara dengan manusia.

Ekolinguistik menyoroti peran bahasa dalam membingkai realitas lingkungan dan upaya yang tertulis dalam sebuah narasi yang dapat mengatur hubungan manusia dengan alam. Teori dari Arran Stibbe menegaskan bahwa cerita yang diwariskan turun-temurun dapat menciptakan *ecological identities*, yaitu cara berpikir yang memosisikan manusia sebagai bagian dari ekosistem (Stibbe, 2015). Dalam legenda Tengger, kata-kata yang digunakan menciptakan struktur berpikir masyarakat bahwa keberadaan manusia tidak terpisah dari alam, melainkan berada dalam satu jalinan yang saling bergantung. Narasi tentang pengorbanan dan janji kepada Gunung Bromo memperlihatkan adanya kontrak kosmis yang dibangun melalui bahasa simbolik. Bahasa menjadi jembatan antara dunia manusia dan dunia alam gaib, yang menyatukan nilai spiritual dan ekologis dalam satu sistem makna. Tanpa disadari, masyarakat belajar menjaga alam karena merasa terikat secara simbolik dan moral melalui cerita-cerita tersebut. Oleh karena itu, pentingnya bahasa dalam legenda tidak hanya terletak pada keindahan naratifnya, tetapi pada daya transformasinya terhadap kesadaran ekologis kolektif.

Bahasa simbolik dalam legenda memiliki kekuatan pedagogis yang membentuk sikap dan perilaku generasi muda terhadap lingkungan. Melalui dongeng dan cerita yang diwariskan secara lisan, anak-anak belajar mengenali alam sebagai bagian dari identitas kultural dan spiritual mereka. Nilai ekologis tidak diajarkan secara normatif, tetapi diserap melalui imajinasi dan pengalaman emosional terhadap cerita. Simbol-simbol seperti kawah sebagai mulut bumi, asap sebagai napas alam, atau persembahan sebagai wujud rasa syukur memperkaya pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan. Pada bagian itulah bahasa menunjukkan peran transformasionalnya sebagai sarana edukasi ekologis yang berbasis kultural. Ketika bahasa membingkai alam sebagai sahabat dan penjaga kehidupan, maka tindakan manusia pun akan selaras dengan prinsip keberlanjutan. Maka, pelestarian legenda dan bahasa simboliknya menjadi aspek penting dari pelestarian ekologi. Narasi yang hidup dalam masyarakat adalah cermin dari nilai-nilai ekologis yang terus diwariskan dalam diam dan dalam kata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Roro Anteng dan Joko Seger tidak hanya mengandung nilai historis dan budaya, tetapi juga merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat Tengger melalui simbol, praktik, dan narasi. Gunung Bromo diposisikan sebagai entitas kosmologis yang sakral, yang memperlihatkan keterhubungan antara manusia dan alam dalam kerangka kepercayaan dan spiritualitas lokal. Praktik ritual seperti Yadnya Kasada berfungsi sebagai bentuk pelestarian lingkungan sekaligus transmisi nilai-nilai ekologis lintas generasi. Komunitas lokal tampil sebagai agen aktif dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui praktik budaya yang berkelanjutan dan bermakna ekologis. Bahasa yang digunakan dalam legenda ini memuat simbol-simbol ekologis yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya merawat alam sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas budaya mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. F. R., & Liana, C. (2020). Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019: Studi tentang Dinamika Kebudayaan Rohani di Era Modern. *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1–11.
- Anggara, A. G. (2024). Nilai-Nilai Sosial dalam Manuskrip *Dongeng Akal Pengaos Kalih Sen* Karya Wiryaatmaja: Kajian Filologi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(1), 19–28.
- Batubara, A., & Nurizzati. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Fauzi, M., & Hermansyah. (2021). Representasi, Relasi, dan Identitas Undang-Undang Laut: Kajian Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 131–147.
- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130–141.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Marpaung, A., Widayati, D., & Maha, R. F. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan “ Kaltim Green ” di Media Online. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1665–1674.
- Rahmawati, S. A. A., & Andalas, E. (2023). Asal Usul Upacara Yadnya Kasada sebagai Dasar Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 110–120.
- Ramiyati, A., Nisa, F. C., Jakti, S. S., & Kutaneegara, P. M. (2022). Manifestasi Folklor Roro Anteng: Signifikansi Peran Perempuan dalam Kehidupan Masyarakat Tengger. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 82–92.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology, and The Stories We Live By*. London: Routledge.
- Sudarwati, & Cahyaning, A. (2016). Nilai-nilai Moral dalam Legenda Gunung Bromo. *Parafrese*, 16(1), 39–48.
- Sunjana, D. (2019). Gunung sebagai Lokasi Situs-Situs Keagamaan Mountain as Religious Site and Scriptoria during Ancient Sunda Period. *Purbawidya*, 8(21), 97–111.
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2023). Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, 5(1), 48–58.
- Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda pada Cerpen Anak “ke Hutan” Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25.
- Theresia, M. (2023). Ideologi Minangkabau Berdasarkan Ekoliksikon pada Ukiran Rumah Gadang: Kajian Ekolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XV “Vitalitas Etnolinguistik Bahasa Ibu di Ruang Publik pada Era Digital,”* 23–37.